

## REPRESENTASI SIMBOLIK MOTIF KERE ALANG SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUMBAWA

Ieke Wulan Ayu<sup>1\*</sup>, Erma Suryani<sup>2</sup>, Syarif Fitriyanto<sup>2</sup>, M.Anugerah Puji Sakti<sup>3</sup>, Muhammad Yamin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Hukum, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: [iekewulanayu002@gmail.com](mailto:iekewulanayu002@gmail.com)

Article Info	Abstrak
<b>Article History</b> <i>Received: 06 April 2026</i> <i>Revised: 15 April 2026</i> <i>Published: 30 Juni 2026</i>	Kere Alang merupakan wastra tradisional khas Sumbawa yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai historis, filosofis, sosial, dan religius. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi simbolik motif Kere Alang sebagai identitas budaya masyarakat Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi simbolik motif kere alang sebagai identitas budaya masyarakat sumbawa. Penelitian dilaksanakan dari Bulan Desember 2025-April tahun 2026 di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan Miles Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif Kere Alang merepresentasikan kehidupan agraris, nilai kebersamaan, kekerabatan, spiritualitas, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Setiap motif dan warna memiliki makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk komunikasi budaya masyarakat Samawa. Kere Alang juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya lokal yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Namun, modernisasi dan globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran makna Kere Alang menjadi sekadar produk estetis dan fesyen. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi, edukasi budaya, dan penguatan nilai-nilai lokal agar eksistensi Kere Alang tetap terjaga sebagai warisan budaya masyarakat Sumbawa.
<b>Keywords</b> <i>Masyarakat Samawa;</i> <i>Kehidupan Religius;</i> <i>Symbolisme;</i> <i>Kere Alang;</i> <i>Budaya Lokal;</i>	

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya yang sangat tinggi. Keragaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya yang berkembang di setiap daerah, salah satunya adalah wastra tradisional. Wastra dalam bahasa Sanskerta berarti selemba kain. Setiap wastra memiliki karakteristik yang membedakan satu dengan lainnya karena di dalamnya terdapat karya seni yang dituangkan pada motif-motif kain yang dibuat secara tradisional. Wastra Indonesia menjadi cerminan kekayaan budaya yang hadir dalam bentuk estetika visual, sarat akan makna simbolik serta nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun lintas generasi. Oleh karena itu, wastra tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, identitas budaya dan media pewarisan nilai sosial budaya masyarakat (Ningsih & Widjaja, 2020; Yusuf & Jaelani, 2022; Djuniwati *et al.*, 2022; Farika & Nafiah, 2023).

Tenun adalah salah satu wastra tradisional Indonesia, yang merupakan kekayaan budaya dan penguat identitas yang mengandung nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat (Naini *et al.*, 2020; Firmansyah *et al.*, 2023), memiliki makna, sejarah, dan teknik yang berbeda, tergambar dari warna, hiasan, bahan, dan jenis benang yang dipakai, mencerminkan adat istiadat

masyarakat yang bersangkutan sebagai identitas masyarakat (Fikri *et al.*, 2021). Bentuk ekspresi budaya yang sarat nilai filosofis dan makna kultural yang merepresentasikan perjalanan kehidupan manusia serta sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat (Najiba & Naam, 2025). Kajian literatur mengungkap bahwa motif tenun di berbagai daerah Nusantara, seperti pada Tenun Siak (Asmidar & Prihatin, 2022), dan Tenun Gringsing Bali (Sudarmanto, 2022), memiliki makna filosofis yang menghubungkan manusia dengan alam dan spiritualitas. Penelitian terdahulu memperkuat temuan bahwa makna motif tenun tradisional sebagai refleksi budaya dan simbol kehidupan masyarakat adat, termasuk penelitian tentang motif tenun yang menunjukkan hubungan erat antara motif, warna, dan filosofisnya (Anggriandy *et al.*, 2022). Motif tenun menjadi media komunikasi budaya yang sarat makna filosofis dan simbolik (Kusi, 2024). Banyak penelitian menyoroti aspek estetika dan teknik tenun (Julianti, 2023), namun masih jarang yang fokus pada dimensi narasi budaya dan nilai filosofis di balik motif tenun (Kapitan & Liliana, 2025). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa tenun berfungsi sebagai pakaian, sarat makna dan nilai spiritual (Simin & Darnawati, 2023).

Kain songket merupakan kain tenun yang proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan menggunakan benang emas atau perak atau warna lainnya, menciptakan kilauan memukau pada permukaan kain (Ramona *et al.*, 2025). Kere Alang adalah salah satu wastra tradisional khas Sumbawa. Kere Alang adalah kain songket hasil kerajinan tenunan khas Sumbawa, dipahami sebagai teks budaya yang merekam sejarah sosial dan transformasi nilai masyarakat Samawa. Namun, perkembangan modernisasi dan globalisasi saat ini mulai memengaruhi eksistensi budaya tradisional, termasuk pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik motif Kere Alang. Generasi muda cenderung mengenal Kere Alang hanya sebagai produk fesyen atau pelengkap busana adat tanpa memahami filosofi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dokumentasi ilmiah mengenai representasi simbolik motif Kere Alang masih relatif terbatas sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya berpotensi mengalami degradasi makna. Fenomena ini sejalan dengan kecenderungan nasional, dengan banyak ekspresi budaya tradisional mengalami proses dekonseptualisasi yakni pergeseran dari makna sakral dan simbolik menjadi sekadar ornamen estetis. Regenerasi perajin kain tradisional di berbagai wilayah di Sumbawa mengalami penurunan dalam dua dekade terakhir. Pada tingkat lokal, jumlah penenun tradisional di Kabupaten Sumbawa menunjukkan tren menurun, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih sektor pekerjaan formal atau migrasi ke kota besar. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi disrupsi dalam transmisi pengetahuan budaya yang bersifat turun-temurun. Di sisi lain, dalam konteks kebijakan nasional, penguatan identitas budaya menjadi agenda strategis sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan objek pemajuan kebudayaan, termasuk ekspresi budaya tradisional. Namun, implementasi kebijakan menghadapi keterbatasan dokumentasi akademik yang mendalam mengenai makna simbolik suatu artefak budaya.

Pelestarian Kere Alang menjadi penting untuk menjaga kesinambungan budaya dan mempertahankan sejarah serta filosofi yang terkandung di dalamnya. Penguatan nilai budaya dalam pembuatan Kere Alang memperlihatkan bahwa tradisi ini, sebuah proses kultural yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan komunitas adat tradisi yang diwariskan seringkali perlu diinterpretasi ulang agar tetap relevan dan hidup dalam masyarakat modern tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda berlanjut sangat penting untuk dijaga, sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan nasional yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan. Tanpa adanya upaya sistematis dalam mengidentifikasi, memvisualisasikan, dan mentransmisikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kere Alang, maka potensi kehilangan makna budaya akan semakin besar. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai upaya strategis dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Samawa sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam kajian kebudayaan, khususnya terkait representasi simbolik motif kere alang sebagai identitas budaya masyarakat Sumbawa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan dan dokumentasi akademik mengenai nilai budaya yang terkandung dalam wastra tradisional Sumbawa sehingga tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis representasi simbolik motif kere alang sebagai identitas budaya masyarakat sumbawa

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan dari Bulan Desember 2025-April 2026 di Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan sejarah, tradisi, praktik budaya masyarakat Samawa. Sumber data dalam penelitian terdiri atas: 1) Data primer, diperoleh langsung melalui hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi mengenai simbolisme Kere Alang serta nilai religius dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya; 2. Data sekunder, diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip budaya, dokumen pemerintah, hasil penelitian terdahulu, foto, serta literatur lain yang relevan dengan budaya Sumbawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi, dilakukan secara langsung terhadap bentuk, motif, warna, fungsi, dan penggunaan Kere Alang dalam kehidupan masyarakat. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai simbolisme budaya yang masih dipertahankan; 2) Wawancara mendalam, dilakukan secara semi terstruktur kepada informan untuk menggali informasi terkait makna simbolik Kere Alang, nilai religius yang diwariskan, fungsi sosial budaya, serta proses pewarisan budaya antar generasi; 3) Dokumentasi, dilakukan melalui pengumpulan foto, catatan lapangan, arsip budaya, dokumen sejarah, dan literatur yang mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data pada penelitian menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas: 1) Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, diklasifikasi, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian mengenai simbolisme Kere Alang dan

nilai budaya yang terkandung di dalamnya; 2) Penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun interpretasi simbolik agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data.; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan makna simbol-simbol Kere Alang berdasarkan pendekatan semiotika budaya serta menghubungkannya dengan nilai religius dan sosial budaya masyarakat Sumbawa. Kesimpulan diverifikasi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung agar memperoleh hasil yang valid dan konsisten. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi sumber. Membandingkan informasi dari berbagai informan seperti tokoh adat, tokoh agama, pengrajin, dan masyarakat; 2) Triangulasi teknik. Membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; 3) Triangulasi waktu. Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kere Alang sebagai Wastra Tradisional Masyarakat Sumbawa

Kere Alang merupakan salah satu wastra tenun tradisional khas masyarakat Sumbawa yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai budaya yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan penenun tradisional serta tokoh budaya di Kabupaten Sumbawa, diketahui bahwa Kere Alang tidak hanya dipandang sebagai produk sandang, tetapi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Samawa, yang keberadaannya dipengaruhi oleh dari dua faktor penting yaitu bakalingking yang telah ada turun temurun serta faktor eksternal berupa pengaruh dari bangsa-bangsa luar yang menjalin hubungan dengan masyarakat Sumbawa pada abad ke 15-17 Masehi.

Bakalingking atau seni membuat ragam hias di Sumbawa telah ada sejak zaman prasejarah, dan ragam hias saat itu masih dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat animisme, dinamisme, yang kemudian kepercayaan tersebut mendapatkan pengaruh dari masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha ke Indonesia, dan menjadi penyebab terjadinya akulturasi dengan kebudayaan lokal. Hal ini dibuktikan oleh temuan-temuan pada situs dan pada beberapa makam kuno dari Sultan-Sultan Sumbawa yang menggunakan ukiran motif ragam hias Hindu, dan hiasan bunga teratai yang terdapat di Istana Dalam Loka, dan hal ini menjadi penunjuk bahwa keterampilan membuat ragam hias telah ada sejak dahulu kala. Perubahan ragam hias tersebut terjadi dengan masuknya pengaruh Islam, menghasilkan akulturasi budaya yang kuat, mengubah seni rupa, arsitektur, dan tradisi lokal, sehingga mempengaruhi ragam hias Sumbawa. Pada periode ini, dimulainya stilisasi terhadap motif-motif yang ada, terutama pada motif hewan dan manusia yang digambarkan secara utuh, dan stilisasi dilakukan pada beberapa bagian dari motif-motif makhluk hidup. Seiring dengan perkembangan keterampilan menghias tersebut dibawa dalam kehidupan kemasyarakatan, diterapkan pada bagian-bagian penting dari rumah. Bakalingking menggunakan banyak media dan banyak teknik. Teknik menyulam lambat laun masuk menjadi bagian dari membuat ragam hias yang diterapkan pada kain, dengan beberapa

teknik sulam yang dikenal oleh masyarakat Sumbawa diantaranya ialah jit tahan uji, sulam teja, siwar.


Pada abad ke-15 hingga ke-17, tersebut hubungan perdagangan Sumbawa dengan daerah seperti Palembang, Serawak, Trengganu, dan wilayah lainnya memperkenalkan berbagai jenis benang baru, seperti benang sutera, benang halus, benang emas, dan benang perak. Benang sutera serta benang halus lainnya diperoleh dari bangsa Cina, sedangkan benang emas dan benang perak dibawa oleh para saudagar Arab dan India. Jenis-jenis benang tersebut kemudian diperkenalkan dan diterapkan pada pembuatan Kere Bara. Kilauan dan gemerlap warna benang tersebut dalam bahasa Melayu Kuno disebut *alang*, ketika benang-benang berkilau digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kain tenun, masyarakat kemudian menamainya sebagai Kere Alang, yang secara perlahan menjadi sebutan populer bagi kain tenun khas Sumbawa tersebut. Dahulu, kain bersongket benang emas dipakai sebagai materi utama pakaian adat (identitas etnis), busana Upacara Tokal Adat Rea (upacara besar dalam tata hukum pemerintahan Kesultanan Sumbawa), busana Upacara Tokal Adat Ode (Daur Hidup), souvenir Sultan Sumbawa kepada Raja/Sultan lainnya. Sampai saat ini, Kere Alang digunakan pada berbagai kegiatan adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, upacara adat, hingga kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Sumbawa. Penggunaan Kere Alang menunjukkan adanya hubungan antara wastra tradisional dengan sistem nilai sosial masyarakat. Kain ini tidak hanya menjadi pelengkap busana adat, tetapi juga menjadi penanda status sosial, penghormatan, dan simbol kehormatan keluarga. Makna simbolik ini terlihat dalam berbagai acara adat, seperti upacara perkawinan, peringatan hari besar, dan acara adat lainnya, di mana kain songket digunakan sebagai simbol kemuliaan dan kehormatan (Pratiwi *et al.*, 2022). Kere Alang memiliki filosofi yang mempunyai hubungan timbal balik dengan pola kehidupan agraris warganya, kondisi alam dan lingkungan, representasi bentuk bentuk kekerabatan dan kebersamaan dalam kehidupan social pada awalnya kerajinan tenun Kere Alang hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu khususnya pada kesultanan dan para tokoh penting (Amar *et al.*,2022).

## 2. Representasi Simbolik Motif Kere Alang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif pada Kere Alang memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Sumbawa. Motif tersebut umumnya terinspirasi dari alam, aktivitas sosial masyarakat, serta nilai religius dan filosofi hidup masyarakat Samawa. Setiap motif pada Kere Alang mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat. Representasi simbolik tersebut menjadi bentuk komunikasi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Sumbawa, yang di sajikan sebagai berikut (Tabel 1):

**Tabel 1. Daftar Motif dan Corak Kere Alang Songket Khas Sumbawa**

**1. Motif Kemang Pusuk Antin dan Saramba Din**

No.	Deskripsi dan Makna	Uraian
1.	Nama Motif	<p><b>Kemang Pusuk Antin dan Saramba Din</b></p> 
2.	Deskripsi Motif	<p>Motif <i>kemang pusuk antin dan saramba din</i> memiliki motif tampak halus dan detail, dengan teknik pembuatan teknik songket (benang disisipkan manual), dan termasuk motif yang cukup rumit dan bernilai tinggi. Motif <i>kemang pusuk antin dan saramba din</i> memiliki motif kombinasi, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pusuk antin memiliki bentuk motif kuncup bunga, disusun berulang simetris di seluruh bidang kain, biasanya dipadukan dengan motif pendukung garis menggunakan benang emas agar berkilau.</li> <li>2. <i>Kemang saramba din</i> terdiri dari dua motif yaitu <i>lonto engal</i> dan <i>kemang satange</i>, diuraikan sebagai berikut:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Lonto engal</i> merupakan representasi estetik sekaligus refleksi kultural masyarakat Sumbawa (Tau Samawa) terhadap kondisi kesuburan dan kemakmuran wilayahnya pada masa lampau. Motif ini lahir dari pengalaman ekologis masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam yang subur, ditandai oleh keberagaman tumbuhan yang tumbuh secara alami dan produktif. Salah satu tumbuhan yang menginspirasi penciptaan motif tersebut adalah engal, yakni tanaman merambat yang mudah tumbuh di berbagai kondisi lahan dan memiliki umbi yang dapat dikonsumsi. Kebermanfaatannya sebagai sumber pangan menjadikan engal, simbol kesejahteraan dan keberlanjutan hidup masyarakat. Secara visual, motif <i>lonto engal</i> mengadaptasi bentuk sulur tanaman merambat dengan karakter batang sulur kecil, dan isi besar yang menjalar dan saling terhubung. Penggambaran tersebut dituangkan dalam motif sulur yang</li> </ol> </li> </ol>

		<p>memenuhi seluruh bidang kain secara merata, menciptakan komposisi yang padat dan harmonis. Pola yang digunakan adalah pola berangkai, di mana setiap elemen motif tersusun saling menyambung secara horizontal, menegaskan kesan kesinambungan dan kontinuitas tanpa terputus. Penggunaan motif lonto engal atau motif sulur menyimbolkan kemakmuran, motif ini juga menggambarkan kemampuan masyarakat Sumbawa yang mandiri dan memiliki wawasan luas. <i>Lonto engal</i> menggambarkan sifat rendah hati dan tidak sombong dalam pergaulan.</p> <p>b. Kemang satange dalam bahasa Sumbawa memiliki arti setangkai bunga, yang dapat berbentuk bunga tunggal beraneka bentuk. Kemang satange merupakan motif tumbuh-tumbuhan memiliki makna terkait dengan sifat mandiri, kebahagiaan dalam kehidupan serta melambangkan kesucian hati dan keindahan yang dimiliki oleh alam.</p>
3.	Makna Filosofis	Melambangkan awal kehidupan sebagai simbol pertumbuhan, kesejahteraan, dan keberlanjutan hidup masyarakat. Bentuk pucuk yang sedang berkembang menggambarkan harapan agar kehidupan senantiasa maju, terus bertumbuh, serta membawa kebaikan dan kemakmuran bagi generasi berikutnya.
4.	Makna Simbolis	Melambangkan awal kehidupan yang penuh harapan. Pucuk yang sedang berkembang menjadi simbol pertumbuhan, kesejahteraan, dan keberlanjutan hidup masyarakat. Bentuknya mencerminkan cita-cita agar kehidupan terus maju, berkembang, serta membawa kebaikan dan kemakmuran bagi generasi yang akan datang.
5.	Makna Spiritual	Melambangkan anugerah awal kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Pucuk yang tumbuh dan berkembang menjadi simbol doa, harapan, serta keyakinan akan keberkahan, kesejahteraan, dan keberlanjutan hidup masyarakat. Motif ini mencerminkan kepercayaan bahwa setiap pertumbuhan membawa kebaikan dan menjadi bagian dari kehendak Ilahi bagi generasi yang akan datang.

## 2. Motif Kemang Gili Liyuk

No.	Deskripsi dan Makna	Uraian
1.	Nama Motif	<b>Kemang Gili Liyuk</b>

		
2.	Deskripsi Motif	<p>Kere alang motif kemang gili liyuk terdiri dari motif kombinasi yaitu pulau yang digambarkan dengan bunga dan lasuji, diuraikan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Gili liyuk</i> terinspirasi dari pula yang diartikan dalam bahasa Sumbawa, <i>gili</i> berarti “pulau di tengah laut”. Pada saat itu, ketika terdapat tokoh/orang penting melangsungkan suatu acara, orang dari pulau-pulau seberang akan datang untuk membantu atau meramaikan kegiatan tersebut. Secara visual, motif ini menampilkan empat bunga yang saling berhadapan, menyerupai pulau, dengan pola seragam yang menutupi seluruh kain dan terhubung secara vertikal, horizontal, dan diagonal. Motif <i>gili liyuk</i> melambangkan kebersamaan dan gotong royong, mengingatkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dan kehebatan seseorang tidak berarti tanpa kerja sama dan dukungan orang lain. Motif ini juga terkait dengan hierarki penggunaan: <i>Gili liyuk kewan raja</i> dipakai oleh bangsawan, sedangkan versi biasa dipakai rakyat umum.</li> <li>2. <i>Lasuji</i>. Motif ini berfungsi sebagai pembatas bidang, menampilkan pola geometris dari garis-garis tegas yang membentuk segi empat atau jalinan berulang. Karakter visualnya menekankan keteraturan, keseimbangan, dan kesinambungan. Motif lasuji banyak digunakan sebagai hiasan pada kepala dan sisi kain, merupakan implementasi dari bentuk ketupat sebagai simbol kemakmuran. Motif lasuji pada kain digambarkan mengandung motif bunga sebagai cerminan hasil produksi pertanian masyarakat lokal, motif lasuji dengan bentuk segi empat menggambarkan empat aspek pembentuk manusia yaitu tanah, air, api dan udara. Motif lasuji sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Allah SWT. atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan khususnya pada bidang pertanian, sehingga penggunaan motif lasuji pada kain berfungsi untuk menggambarkan rasa syukur masyarakat Sumbawa atas rezeki dan kemakmuran yang diberikan oleh Allah SWT.</li> </ol>

		serta sebagai pengingat unsur pembentuk kehidupan manusia. Pada beberapa kere alang lasuji dibuat dalam bentuk segi enam.
3.	Makna Filosofis	Hati manusia dimaknai sebagai pusat kesadaran batin, tempat bermuaranya iman dan ilmu. Iman memberikan arah dan nilai, sementara ilmu memberi pemahaman dan kebijaksanaan, sehingga keduanya berpadu membimbing sikap dan perbuatan manusia menuju kebaikan dan kebenaran.
4.	Makna Simbolis	Melambangkan kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu antar sesama. Empat bunga yang saling berhadapan menyerupai pulau mencerminkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, dan keberhasilan seseorang senantiasa terkait dengan dukungan orang lain.
5.	Makna Spiritual	Mengajarkan bahwa hati manusia adalah pusat kesadaran batin, tempat bermuaranya iman dan ilmu. Iman memberi arah dan nilai, sedangkan ilmu memberi pemahaman dan kebijaksanaan, sehingga keduanya membimbing manusia untuk bertindak dengan kebaikan, kebenaran, dan harmoni dalam kehidupan bersama.

### 3. Motif Bintang Salapat Kemang Baleno

No.	Deskripsi dan Makna	Uraian
1.	Nama Motif	<p><b>Bintang Salapat Kemang Baleno</b></p> 
2.	Deskripsi Motif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kere alang motif <i>bintang salapat kemang baleno</i> memiliki motif kombinasi yaitu motif <i>bintang salapat</i> dan motif <i>jajar baleno</i>, dengan posisi pada gambar bahwa motif <i>intang salapat</i> berada di dalam dan motif <i>jajar baleno</i> berada diluar, dengan lasuji menjadi pembatas pada masing-masing motif yang diuraikan sebagai berikut:</li> <li>2. Bintang selapat (selapat berarti delapan), digambarkan sebagai bintang bersudut delapan yang memancar seimbang dari satu titik pusat. Setiap</li> </ol>

sudutnya merentang ke delapan penjuru mata angin, membentuk komposisi yang simetris, tegas, dan teratur. Delapan sudutnya menggambarkan keluasan ruang dan kemungkinan, sementara pusatnya menandakan hati atau kesadaran sebagai pengendali arah. Garis-garisnya tampak kokoh, harmonis, menghadirkan kesan dinamis sekaligus stabil. Pada bagian tengah terdapat titik inti yang menjadi poros, menjadi sumber cahaya tempat seluruh arah bermula. Sebagai penunjuk arah, motif ini melambangkan pedoman dalam perjalanan hidup menuju kebenaran dalam mencari rida Allah SWT, sehingga motif ini memiliki nilai spiritual yang kuat. Motif ini juga menjadi simbol syariat Islam yang menggambarkan keseimbangan unsur kehidupan manusia. Seluruh permukaan kain terisi penuh dengan susunan motif yang seragam dan saling terhubung secara vertikal, horizontal, maupun diagonal, membentuk kesatuan yang harmonis.

3. *Kemang baleno*, merupakan motif pendukung yang menyerupai bunga (*kemang*) yang saling berhadapan dan tersusun rapi secara sejajar, dan salah satu sisi merupakan *leno*. *Leno* berarti bayangan dalam bahasa Indonesia. Seluruh permukaan kain terisi secara seragam dengan satu jenis pola yang tersambung vertikal, menciptakan kesan keteraturan dan kesinambungan. Masyarakat Sumbawa mengajarkan pentingnya introspeksi diri, bercermin pada diri sendiri sebelum menilai orang lain, sehingga motif ini melambangkan keseimbangan hidup, refleksi diri, dan kesetaraan makhluk di mata Allah SWT.
4. *Lasuji* adalah motif ini berfungsi sebagai pembatas bidang, menampilkan pola geometris dari garis-garis tegas yang membentuk segi empat atau jalinan berulang. Motif *lasuji* merupakan motif pendukung yang hadir di dalam hampir seluruh motif kere alang. Karakter visualnya menekankan keteraturan, keseimbangan, dan kesinambungan. Motif *lasuji* banyak digunakan sebagai hiasan pada kepala dan sisi kain, merupakan implementasi dari bentuk ketupat sebagai simbol kemakmuran. Motif *lasuji* pada kain digambarkan mengandung motif bunga sebagai cerminkan hasil produksi pertanian masyarakat lokal, motif *lasuji* dengan bentuk segi empat menggambarkan empat aspek pembentuk manusia yaitu tanah, air, api dan udara. Motif *lasuji* sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Allah SWT. atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan khususnya pada bidang pertanian, sehingga penggunaan motif *lasuji* pada kain berfungsi untuk menggambarkan rasa syukur masyarakat Sumbawa atas rezeki dan kemakmuran yang diberikan oleh Allah SWT. serta sebagai pengingat unsur pembentuk kehidupan

		manusia.
3.	Makna Filosofis	Pedoman hidup yang menuntun manusia menuju kebenaran dan rida Allah SWT. Jalan tersebut bukan hanya aturan lahiriah, tetapi juga tuntunan batin yang mengarahkan setiap langkah agar tetap berada dalam nilai iman dan akhlak. Perjalanan menuju kebaikan bukan sekadar mengikuti aturan, tetapi juga proses penyadaran diri yang terus-menerus agar tetap istiqamah di jalan yang diridai Allah SWT.
4.	Makna Simbolis	Pedoman hidup digambarkan sebagai jalan lurus yang terang, menuntun manusia menuju kebenaran dan rida Allah SWT. Jalan itu melambangkan keseimbangan antara aturan lahiriah dan kesadaran batin, di mana setiap langkah mencerminkan nilai iman dan akhlak. Perjalanan di atasnya bukan sekadar ketaatan formal, tetapi simbol proses penyadaran diri yang terus-menerus agar tetap teguh (istiqamah) dalam kebaikan dan tidak menyimpang dari arah yang diridai-Nya.
5.	Makna Spiritual	Pedoman hidup diibaratkan sebagai jalan lurus yang menghubungkan hati manusia dengan Allah SWT. Ia bukan sekadar aturan yang ditaati secara lahiriah, melainkan tuntunan batin yang membentuk keikhlasan, ketakwaan, dan kesadaran akan kehadiran-Nya. Perjalanan di jalan tersebut adalah proses penyucian jiwa melalui muhasabah dan perbaikan diri yang berkelanjutan, agar manusia tetap istiqamah dan semakin dekat kepada rida Allah SWT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif pada Kere Alang memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Sumbawa. Motif tersebut umumnya terinspirasi dari alam, aktivitas sosial masyarakat, serta nilai religius dan filosofi hidup masyarakat Samawa.

a. Simbol Kehidupan Agraris

Motif Kere Alang Kemang Pusuk Antin dan Saramba Din merepresentasikan kehidupan agraris masyarakat Sumbawa. Motif yang menyerupai bentuk tumbuhan, bunga, atau susunan geometris tertentu dimaknai sebagai simbol kesuburan, kesejahteraan, dan hubungan harmonis manusia dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Sumbawa sangat dipengaruhi oleh aktivitas pertanian dan lingkungan alam sekitarnya. Motif tersebut juga mencerminkan pandangan masyarakat mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Alam dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati, dalam konteks budaya lokal.

b. Simbol Kekkerabatan dan Kebersamaan

Motif Kemang Gili Liyuk pada Kere Alang menggambarkan hubungan sosial masyarakat Samawa yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Pola-pola geometris yang tersusun secara berulang menunjukkan makna keteraturan, persatuan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Representasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Sumbawa memiliki struktur sosial yang kuat dan menempatkan hubungan kekeluargaan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Kere Alang menjadi media simbolik yang memperkuat identitas kolektif masyarakat.

### c. Simbol Religius dan Filosofi Kehidupan

Selain memiliki nilai sosial, motif Kere Alang mengandung makna religius dan filosofis. Motif Bintang Salapat Kemang Baleno merepresentasikan jalan terang yang membimbing manusia menuju kebenaran dan rida Allah SWT. Jalan yang melambangkan keseimbangan antara iman, akhlak, dan kesadaran batin agar manusia tetap istiqamah dalam menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai kebaikan. Kehidupan manusia dipandang harus selaras dengan nilai adat dan ajaran agama, dalam budaya masyarakat Sumbawa.

Penggunaan warna tertentu, seperti warna emas dan hitam pada penggunaan warna Kere alang motif Kemang Pusuk Antin dan Saramba Din, Kemang gili liyuk menggunakan warna merah dan hitam, dengan warna emas untuk motif dimaknai sebagai simbol kemuliaan, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap nilai spiritual. Pada Kere alang motif Bintang Salapat Kemang Baleno, menggunakan warna merah dengan benang emas. Benang emas melambangkan kehormatan, kebesaran, dan martabat. Penyematan benang emas menjadi simbol harapan agar pemakai memperoleh rezeki, kesejahteraan, dan kehidupan yang bercahaya. Secara visual, benang emas memberi efek kilau yang kontras dengan dasar kain (sering warna gelap), sehingga motif tampak tegas, hidup, dan mewah. Benang emas menunjukkan keterampilan tinggi penenun karena teknik penyisipannya rumit, meningkatkan nilai seni dan prestise kain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kere Alang memiliki peran penting sebagai identitas budaya masyarakat Sumbawa. Kere Alang merupakan identitas bagi masyarakat Sumbawa (Hudaningsih, 2019). Kere Alang menjadi simbol yang membedakan masyarakat Samawa dengan kelompok budaya lainnya di Indonesia. Identitas budaya tersebut terlihat melalui motif, warna, teknik pembuatan, dan fungsi sosial Kere Alang dalam kehidupan masyarakat. Proses pembuatan songket berkaitan erat dengan tradisi, pengetahuan lokal, serta keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun (Lin et al., 2022; Hidayani, 2024).

Penggunaan Kere Alang dalam berbagai kegiatan adat, menjadi bentuk representasi identitas lokal sekaligus simbol penghormatan terhadap tradisi leluhur. Kain digunakan sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda agar tetap mengenal dan menjaga budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya perubahan makna Kere Alang di kalangan generasi muda. Sebagian besar generasi muda lebih mengenal Kere Alang sebagai produk fesyen modern dibandingkan sebagai simbol budaya yang memiliki nilai filosofis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran pemahaman budaya akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Globalisasi dan arus budaya populer berdampak

pada pergeseran nilai budaya lokal, termasuk dalam penggunaan kain tradisional (Deepshikha *et al.*, 2018).

Kere Alang sebagai wastra tradisional masyarakat Sumbawa memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga simbolik dan sosial budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap motif pada Kere Alang merepresentasikan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat Samawa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa wastra tradisional merupakan media ekspresi budaya yang memuat makna simbolik dan identitas sosial masyarakat pendukungnya. Motif-motif yang terinspirasi dari alam menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat Sumbawa dengan lingkungan sekitarnya. Representasi simbolik tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dibangun melalui pengalaman hidup masyarakat yang bergantung pada alam dan aktivitas agraris. Simbol-simbol pada Kere Alang menjadi bentuk visualisasi nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, makna sosial dalam motif Kere Alang memperlihatkan kuatnya nilai kolektivitas masyarakat Samawa. Nilai gotong royong, persaudaraan, dan solidaritas tercermin melalui pola motif yang tersusun harmonis dan berulang. Kain tenun dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai benda budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang merepresentasikan hubungan antar anggota masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kere Alang memiliki dimensi religius dan filosofis. Aktivitas menenun dipahami sebagai proses budaya yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pendidikan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Kere Alang dapat dipahami sebagai teks budaya yang merekam sistem pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat Sumbawa. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian budaya berbasis pengetahuan lokal. Dokumentasi mengenai makna simbolik motif Kere Alang diperlukan sebagai bentuk perlindungan terhadap warisan budaya takbenda masyarakat Sumbawa. Selain itu, penguatan edukasi budaya kepada generasi muda menjadi langkah strategis agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Kere Alang tetap lestari di tengah perkembangan globalisasi. Memberikan edukasi kepada generasi muda, dengan mengajak generasi muda ikut mengambil bagian dalam proses pembuatan Kere Alang menjadi penting untuk menjaga keberadaan Kere Alang (Supriadi dan Apriyansah, 2024). Secara keseluruhan, representasi simbolik motif Kere Alang menunjukkan bahwa kain tradisional memiliki fungsi estetika, menjadi media pembentuk identitas budaya masyarakat Sumbawa. Melalui motif, warna, dan filosofi yang terkandung di dalamnya, Kere Alang merepresentasikan nilai religius, sosial, dan budaya yang menjadi karakter khas masyarakat Samawa.

## KESIMPULAN

Kere Alang merupakan wastra tradisional khas Sumbawa yang memiliki nilai estetika, historis, filosofis, sosial, dan religius. Motif-motif pada Kere Alang Kemang Pusuk Antin Dan Saramba Din, Motif Kemang Gili Liyuk Bintang Salapat Kemang Baleno merepresentasikan kehidupan masyarakat Samawa, seperti hubungan dengan alam, nilai kebersamaan, kekerabatan,

serta penghormatan terhadap adat dan spiritualitas. Kere Alang menjadi simbol identitas budaya masyarakat Sumbawa yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, modernisasi dan globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran makna Kere Alang, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memandangnya sebagai produk fesyen dibandingkan simbol budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi, edukasi, dan penguatan pemahaman budaya agar nilai simbolik dan identitas budaya yang terkandung dalam Kere Alang tetap lestari.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Sumbawa, Universitas Samawa, PT Amman Mineral Nusa Tenggara, Sultan Sumbawa, Bapak H. Hasanuddin, S.Pd., APDISA (Asosiasi Penenun Tradisional Samawa) Kabupaten Sumbawa, serta para penenun lokal yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amar, S., Suyasa, I., & Mahsun, M. (2022). Strategi Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif Kain Tenun Kere' Alang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(2), 431-442. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i2.2178>.
- Anggriandy, C., Risal, G. A., Valerie, G., Tjahyadi, N. L., Putri, V. W., Somawiharja, Y., & Tanzil, M. Y. (2022). Penerapan elemen hubungan harmonisasi alam khas tenun Sumba pada desain motif tekstil. *Folio*, 3(1), 9- 28. <https://doi.org/10.37715/folio.v3i1.3480>
- Asmidar, A., & Prihatin, P. (2022). Motif Hias Tenun Siak Pada Busana Adat Pengantin Representasi Kearifan Lokal. *Jurnal Sitakara*, 7(2), 148-162.
- Deepshikha, Yammiyavar, P., & Nath, N. (2018). Textiles as communicating links for cultural traditions (pp. 168–177). [https://doi.org/10.1007/978-981-10- 8612-0\\_19](https://doi.org/10.1007/978-981-10- 8612-0_19)
- Djuniwanti, Mayang, A. A., & Sundari, Y. 2022. Pelestarian Tenun Gadod Melalui Tari Tenun Gadod. *Makalangan*, 9(1).
- Farika, S., & Nafiah, A. (2024). Penerapan Tiga Motif Kain Tradisional pada Busana Wanita dengan Tema Transcultural pada Ajang Malang Fashion Week 2023. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 5(1), 89–98. <https://doi.org/10.26740/baju.v5n1.p89-98>.
- Fikri, A., Pernantah, P. S., & Al-fiqri, Y. (2021). Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak: Suatu Tinjauan Historis. *Jurnal Diakronika*, 21(1), 71–82. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/170>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., Eka, A., & Sastra, T. (2023). Perkembangan dan Pelestarian Tenun Corak Insang Khas Kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(7), 12–20. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23933>
- Hidayani, N. 2024. Cultural Heritage Preservation: The Art of Traditional Weaving Is Applied Not Only In Clothing. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3 (2). <https://doi.org/10.58344/jii.v3i2.4636>.

- Hudaningsih, N. (2019). Pemetaan dan Analisis Kompetensi Inti Pada Value Chain Kre' Alang Sebagai Produk Khas Sumbawa. *Jurnal TAMBORA*, 3(3), 115–121. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i3.404>.
- Julianti, J. (2023). Kajian Teologis Estetika tentang Makna Tenun Perspektif John Navone di Desa di Desa Balla Satanetean (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Kapitan, M. S., & Liliana, S. (2025). Kajian Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(2), 910-922. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i2.3090>
- Kusi, J. (2024). Makna Simbolik Motif Khas Lawo/Sarung Kelimara Ende Lio. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 180-198. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2.5280>
- Lin, R., Chiang, I. Y., Taru, Y., Gao, Y., Kreifeldt, J. G., Sun, Y., & Wu, J. (2022). Education In Cultural Heritage: A Case Study Of Redesigning Atayal Weaving Loom. *Education Sciences*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/educsci12120872>.
- Naini, U., Dangkoa, S., & Naini, W. (2020). Kerajinan Tenun Tradisional Gorontalo. *Jambura: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 39–49. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjsd/article/view/6900%0Ahttp://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjsd/article/download/6900/2158>
- Najiba, R.I, dan Naam,M.F. 2026. Kajian Motif Wastra Warna Alam Cakra Manggilingan: Representasi 11 Siklus Kehidupan Manusia. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 8 (2).
- Najiba,R.I, dan Naam,M.F. 2026. Kajian Motif Wastra Warna Alam Cakramanggilingan: Representasi 11 Siklus Kehidupan Manusia. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 8 (2).
- Ningsih, Y., & Widjaja, J. (2020). Analysis of Fashion Product using Traditional Woven Textile and The Correlation with The Trend in Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Pratiwi, D. P., Febrianza, M., & Chaniago, A. I. (2022). Meningkatkan Branding Kain Tenun Songket Khas Desa Mandi Angin Inderalaya Selatan Ogan Ilir. *Kawanad : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 91–97. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v1i2.55>
- Ramona, N., Warsani, H., & Puspita, R. (2025). Transformasi Motif Songket Sebagai Bagian Dari Budaya Lokal Dalam Menjaga Tradisi Di Era Kontemporer : Integrasi dalam Pembelajaran Sejarah. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(2), 100–111. <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i2.50364>
- Simin, N. A. R., & Darnawati, D. (2023). Motif To Moronene In Doule District, Bombana District (2011-2022). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 8(4), 454-463. <https://doi.org/10.36709/jpps.v8i4.173>
- Sudarmanto, I. G. (2022). Eksistensi Tenun Gringsing Bali Dalam Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(3), 216- 227.
- Supriadi, D., & Apriansyah, A. (2024). Upaya Pemerintah Desa Poto dan Masyarakat Desa dalam Pelestarian Budaya Sumbawa (Kere Alang). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 513-516. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3568>
- Yusuf, K., & Jaelani, A. Q. (2022). Gerakan Rasa Wastra Indonesia (Indonesian Wastra Movement). *Jurnal Konvergensi*, 3(2), 333–347.